



## Artikel Penelitian

**Article history:**

Received 29 October, 2023

Revised 19 December, 2023

Accepted 24 January, 2024

**Kata Kunci:**

Konseling;  
Karier; Psikologi;  
Perguruan Tinggi

**Keywords:**

Counseling;  
Career; Psychology; Higher  
Education

**INDEXED IN**

SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
AUTHOR**

Zulfahman Siregar  
Universitas Adzki

**EMAIL**

[zulfahman@adzki.ac.id](mailto:zulfahman@adzki.ac.id)

**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

**Konseling di Sekolah Tinggi***Counseling in Higher Schools*

Zulfahman Siregar<sup>1\*</sup>, Gusril Kenedi<sup>2</sup>, Afnibar<sup>3</sup>, Ulfatmi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adzki | [zulfahman@adzki.ac.id](mailto:zulfahman@adzki.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Imam Bonjol Padang | [gusrilkenedi@gmail.com](mailto:gusrilkenedi@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Imam Bonjol Padang | [afnibarkons@uinib.ac.id](mailto:afnibarkons@uinib.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Imam Bonjol Padang | [ulfatmi.amirsyah@gmail.com](mailto:ulfatmi.amirsyah@gmail.com)

**Abstrak:** Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Problem akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan rencana kedepannya. Ada beberapa problem sosial pribadi yang mungkin dihadapimahasiswa adalah sebagai berikut diantaranya :1) Kesulitan ekonomi / Biaya Kuliah, 2) Kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan, 3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang, 4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa khususnya mahasiswa pendatang, 5) Kesulitan karena masalah keluarga, 6) Kesulitan karena masalah pribadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka untuk menelaah pentingnya konseling di perguruan tinggi. Agar tujuan dari bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tercapai, hal ini harus dilakukan oleh profesional agar bimbingan dan konseling mendapatkan hasil yang optimal. Bimbingan karir mempermudah mahasiswa memahami tentang dunia kerja dan tugas pekerjaan. Melalui bimbingan karir ini para mahasiswa tahun semester akhir, fresh graduate, para lulusan atau alumni yang tengah berada dalam masa penantian untuk memperoleh pekerjaan akan lebih siap menghadapi tuntutan untuk pekerjaan sehingga dapat meminimalisir masalah yang akan timbul berkaitan dengan kekhawatiran yang tidak siap memasuki dunia kerja.

**Abstract:** Guidance and counseling services can make a significant contribution to teaching. Academic problems are obstacles or difficulties faced by students in planning their future. There are several personal social problems that students may face, including: 1) Economic difficulties / Tuition fees, 2) Difficulties related to boarding issues, 3) Difficulties in adjusting to fellow students, both in the student environment, especially for incoming students, 4) Difficulties in adjusting to the surrounding community, especially for incoming students, 5) Difficulties due to family problems, 6) Difficulties due to personal problems. This study uses a qualitative literature study method to examine the importance of counseling in higher education. In order for the goals of guidance and counseling in higher education to be achieved, this must be done by professionals to ensure that guidance and counseling yield optimal results. Career guidance facilitates students in understanding the working world and job duties. Through career guidance, final semester students, fresh graduates, and job-seeking graduates or alumni will be better prepared to face the demands of work, thus minimizing potential problems related to concerns about entering the workforce.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4882

Pages: 397-405

## LATAR BELAKANG

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan efektif apabila siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya. Layanan bimbingan dan konseling didukung menjangkau seluruh peserta didik dan melibatkan kolaborasi antar staf maupun profesi dalam satuan pendidikan mengenai pelaksanaannya. (Kurniawan dkk., 2020)

Menurut Prayitno dan Erman Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Penyelenggaraan bimbingan dan peserta didik bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Posisi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal seperti tertera pada gambar di bawah ini, mengidentifikasi bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari program pendidikan. Dengan demikian, posisi guru bimbingan dan konseling (dalam pasal 1 ayat 6 UU RI No. 20/2003 disebut konselor) sejajar dengan guru bidang studi/mata pelajaran dan administrator Sekolah/Madrasah. Demikian pula dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menempatkan pelayanan bimbingan dan peserta didik sebagai bagian yang integral dari program pendidikan di sekolah/madrasah. Keberadaan bimbingan dan konseling saat ini tidak hanya dirasakan di sekolah dalam tingkatan pendidikan dasar maupun menengah, tetapi juga sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa didesak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam perkembangan studinya.

Belajar di perguruan tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya. Dalam mengelola hidupnya mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri. Umumnya mereka juga telah berkeluarga dan mempunyai anak. Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema tersebut diperlukan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sistematis dan berpegangan pada prinsip "Tut Wuri Handayani". Secara keseluruhan, problema yang dihadapi oleh mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problema studi dan problema sosial-pribadi. Problem akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa Problem Sosial-Pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola hidupnya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa problem sosial pribadi yang mungkin dihadapi mahasiswa adalah sebagai berikut diantaranya :1) Kesulitan ekonomi / Biaya Kuliah, 2) Kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan, 3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang, 4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa khususnya mahasiswa pendatang, 5) Kesulitan karena masalah keluarga, 6) Kesulitan karena masalah pribadi. (Kamaruzzaman & Sulistiawan, 2020)

Perlunya bimbingan konseling di perguruan tinggi tidak hanya ada dalam undang-undang tetapi lebih mementingkan untuk memfasilitasi para mahasiswa agar mampu mengembangkan potensi

dirinya atau mencapai perkembangannya, seperti: aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moralspiritual. Pada dasarnya bimbingan konseling di perguruan tinggi juga sama dengan bimbingan konseling di lingkungan sekolah, hanya saja yang membandingkan adalah sarasannya. Bimbingan untuk mahasiswa adalah untuk membantu mahasiswa mengembangkan dirinya dan mengatasi problem akademik, problem sosial, dan problem pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik para mahasiswa. Belajar dalam perguruan tinggi sangat berbeda dengan SMP atau SMA, karena di perguruan tinggi lebih ditekankan kemandirian mahasiswa, jadi harus banyak belajar sendiri, tanpa diatur, bahkan diawasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Secara hukum seseorang dapat dikatakan sebagai orang dewasa awal saat menginjak usia 21 tahun sampai berusia 21 tahun, lain pula yang dikatakan oleh Santrock bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. (Putri, 2018).

Menurut ahli Ginzberg rangkaian penentuan karir tidak terjadi hanya sekali saja namun mengalami suatu proses perkembangan yang berupa jangka waktu. Pada umumnya, terjadi dalam rentang waktu selama 6-10 tahun, yang dimulai dari sekitar umur sebelas tahun dan berakhir setelah usia 17 tahun atau awal masa dewasa. Pada umumnya terdiri dari tiga fase atau tahap. Fase fantasi dimulai sejak masa kanak-kanak sampai 11 tahun. Fase tentative (awal masa remaja) pada umur 11 sampai 17 tahun yang terdiri dari beberapa fase yakni minat, kapasitas, nilai, dan transisi. Periode realistik (pertengahan remaja) pada usia 17 tahun hingga awal masa dewasa sekitar usia 24 tahun. Fase ini terdiri dari beberapa tahap yakni tahap eksplor, tahap kristalisasi, dan tahap spesifikasi (Juiana Batubara, 2013)

Tugas perkembangan masa dewasa :

- a. Memilih suatu pekerjaan,
- b. Memilih teman hidup (sebagai calon suami atau istri) Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.
- c. Membesarkan anak dan mengelolah rumah tangga, setelah menjadi pernikahan, dia akan berusaha mengelolah rumah tangganya.
- d. Mulai bekerja dalam suatu jabatan, usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya.
- e. Memikul tanggung jawab sosial, warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya, masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. (Nurhazlina Mohd. Ariffin, 2021)

## Fungsi Pokok dari Pelayanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

Beberapa fungsi pokok pada proses Bimbingan Konseling yang dapat diberikan yaitu:

(1) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi Bimbingan Konseling dalam membantu mahasiswa mendapatkan mata kuliah wajib dan pilihan yang disediakan di perguruan tinggi; memilih kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang cocok baginya selama menjadi mahasiswa di perguruan tinggi; menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini berarti, bahwa mahasiswa akan dibantu oleh dosen pembimbing untuk memilih diantara alternatif yang tersedia (decision making).

(2) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi Bimbingan Konseling dalam membantu mahasiswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam pelbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, mahasiswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (adjustment).

(3) Fungsi pendukung, yaitu fungsi Bimbingan Konseling sebagai narasumber bagi tenaga-tenaga kependidikan yang lain di perguruan tinggi, khususnya pimpinan perguruan tinggi dan staf dosen, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa. Pelayanan pada fungsi ini, tidak langsung diberikan kepada mahasiswa, tetapi dosen pembimbing memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga kependidikan demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para mahasiswanya. Seluruh pihak kampus sangat diharapkan untuk berpartisipasi dalam mendukung proses Bimbingan Konseling agar diperoleh manfaat yang maksimal.

(4) Fungsi peningkatan, yaitu upaya yang dilakukan dosen pembimbing untuk terus meningkatkan prestasi mahasiswa baik dari segi moral, akademik, dan ekstrakurikuler. Pembimbing akademik data membuat analisis serta target-target pencapaian yang akan dan telah diraih oleh seorang mahasiswa. Pemberian motivasi-motivasi juga menjadi penting dalam meningkatkan daya juang mahasiswa untuk meraih target yang telah dibuat. Penguatan nilai-nilai agama juga perlu ditekankan agar mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh saat mendapatkan musibah dan menjadi pribadi yang rendah hati saat mendapatkan kebahagiaan. Hal ini dapat dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

(4) Fungsi pertahanan, yaitu upaya dalam mempertahankan nilai-nilai baik yang telah diperoleh oleh mahasiswa. Hal ini menjadi sangat penting untuk mempertahankan hal-hal baik dan terus memperbaiki kekurangan yang ada pada mahasiswa itu sendiri. Jangan sampai ada mahasiswa yang telah mengalami kemajuan pada suatu permasalahan akan tetapi ada keunggulan yang ia miliki menghilang. (Nurniswah, 2020)

Agar tujuan dari bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tercapai, maka tenaga yang ditugaskan untuk melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2020) di perguruan tinggi tenaga ahli yang melaksanakan layanan adalah dosen yang memiliki kualifikasi akademik magister ataupun doktor yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, psikolog ataupun psikiater. Hal tersebut ditujukan agar dalam proses layanan, bantuan diberikan secara profesional, oleh profesional dan tercapainya tujuan bimbingan dan konseling yang optimal. Hal tersebut berdasarkan pendapat Fauziah dan Hartanto

(2020) bahwa permasalahan krisis yang dialami oleh siswa bisa memiliki dampak positif dan negatif tergantung dari bagaimana krisis tersebut dihadapi. Selain dari tenaga ahli pihak yang memiliki tanggungjawab adalah dosen pembimbing akademik yang ditunjuk untuk mendampingi dari awal masuk sampai mahasiswa lulus dari perguruan tinggi. Tugas pembimbing akademik ini meliputi bimbingan baik dari segi akademik maupun non akademik dan juga berkoordinasi dengan tenaga ahli seperti yang sudah disebutkan diatas.

### **Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Konseling**

Pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa dikarenakan banyaknya masalah yang dihadapi para mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di PT. Belajar di PT memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah menengah, salah satunya dituntut adanya kemandirian dari mahasiswa baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar maupun dalam mengarahkan dirinya sebagai mahasiswa. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa dinilai sudah cukup dewasa untuk memilih dan mengatur sendiri semua kegiatan perkuliahannya dan mengatur kehidupannya sendiri. (Sukmawati, 2011)

Menurut Achmad Juntika (2009) secara keseluruhan problem yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problem studi dan problem sosial pribadi. Masalah akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan belajarnya. Beberapa masalah studi yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam mengatur waktu belajar yang disesuaikan dengan banyaknya tuntutan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- b. Kesulitan dalam mendapatkan buku sumber belajar.
- c. Kurang motivasi atau semangat belajar.
- d. Memiliki kebiasaan belajar yang salah.
- e. Kurang minat pada profesi.
- f. Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu pengetahuan.

Selanjutnya masalah sosial pribadi merupakan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Beberapa masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut: a. Kesulitan ekonomi.

- b. Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa.
- c. Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.
- d. Masalah dalam keluarga.

Survey yang telah dilakukan di Amerika untuk melihat kebutuhan mahasiswa akan layanan BK tergambar bahwa mahasiswa menyatakan butuh untuk konseling tentang diri pribadi, sosial, kejuruan, dan konflik pendidikan atau perhatian pendidikan. Kebutuhan ini berlangsung lama dalam kritikan bahwa konseling adalah kuno, kebiasaan yang tua, dan tidak efektif (dalam Prayitno, 1988). Kramer, Berger, dan Miller menemukan dalam sebuah survey dari mahasiswa yang belurn tamat dan yang telah tamat pada Universitas Cornell, ada dua daerah perhatian mahasiswa, yakni perhatian tentang masalah kejuruan dan ketidakbahagiaan pribadi. Dalam sebuah survey pada kampus Charles River di Boston University, 76% dari 228 responden menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan bantuan dengan masalah yang banyak, lebih dari 85% mahasiswa menyatakan membutuhkan konseling pribadi, 52% konseling kejuruan, dan 47% membutuhkan konseling pendidikan. Studi di Boston menggambarkan persepsi mahasiswa dari pelayanan konseling sama baik dengan kebutuhan konseling. Mahasiswa membutuhkan kecocokan pemberian pelayanan melalui pusat konseling, namun banyak mahasiswa

tidak menyadari bahwa pelayanan tersebut telah disediakan. Sebuah penemuan penting bahwa 96% responden percaya bahwa pusat konseling memberikan kebutuhan pelayanan yang sangat esensial untuk sebuah PT. Mahasiswa berkata bahwa pusat konseling dibutuhkan karena "students cannot always turn to peers or faculty with problems" and "only specially trained counselors can best handle student problem" (Benedict dalam Prayitno, 1988).

Disamping hal tersebut, Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991) berpendapat mahasiswa pada umumnya berada pada masa transisi atau di persimpangan jalan dalam kehidupannya. Transisi antara pola kebiasaan lama dengan tuntutan pola baru sebagai mahasiswa, persimpangan jalan antara tuntutan kelembagaan dan kehidupan sosial individu dewasa. Mahasiswa diharuskan memilih jurusan studi dan jenis pekerjaan, mahasiswa dihadapkan pada keharusan memantapkan sistem nilai yang selama ini campur aduk, dan-bahkan ada mahasiswa yang telah berkeluarga dengan berbagai permasalahannya, keadaan-keadaan tersebut tak jarang menimbulkan masalah karena adanya berbagai pertentangan yang dialami mahasiswa. Oleh sebab itu pelayanan BK dibutuhkan mahasiswa guna pengentasan masalah yang dialami, sehingga tercipta kemandirian dalam diri mahasiswa. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri ciri pokok, menurut Prayitno dan Erman Amti (1994: 118) ada lima ciri-ciri kemandirian

- a. Menegal diri sendiri dan lingkungan.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan dengan positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Mengarahkan diri sesuai keputusan.
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensidan minat yang dimiliki.

Praktik pelaksanaan konseling di PT tidak banyak berbeda daripada di sekolah menengah, penekanan pada kondisi akademik dan kemandirian mewarnai pelaksanaan konseling (Prayitno & Erman Amti, 1994).

### **Bidang Bimbingan dan Kegiatan pendukung**

Dalam penyusunan dan mengembangkan suatu program bimbingan karir bagi mahasiswa, konselor perlu memperhatikan beberapa prinsip bimbingan karir, yaitu: (1) pemilihan pekerjaan lebih berupa suatu proses dari suatu peristiwa yang berarti adalah bimbingan karir merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan berkelanjutan atau continue; (2) pemilihan dan penyesuaian pekerjaan dimulai dengan pengetahuan tentang diri. Artinya bahwa tidak hanya menekankan pada aspek pekerjaan saja, namun juga aspek individu; (3) bimbingan karir harus merupakan suatu proses dalam mengembangkan konsep diri (self concept). Penyesuaian terhadap diri sendiri dan penyesuaian terhadap pekerjaan seharusnya membuat mahasiswa memiliki uraian yang jelas tentang dirinya; (4) bimbingan karir mempermudah mahasiswa memahami tentang dunia kerja dan tugas pekerjaan. Melalui bimbingan karir diharapkan mahasiswa dapat mendapatkan informasi mengenai jenis pekerjaan; (5) bimbingan karir akan membantu mahasiswa dapat memahami beberapa halangan yang mungkin muncul karena upaya untuk mencapai tujuan, dan bagaimana cara mengatasi halangan tersebut; dan (6) mahasiswa diajak perencanaan karirnya untuk masa kini dan masa mendatang sesuai dengan data yang didapatkan melalui kegiatan yang sudah dilakukan. Setelah mendapatkan bermacam informasi diri serta lingkungan kerja, mahasiswa akan mampu menyusun perencanaan dan pemilihan karir untuk keberlangsungan kehidupannya pada masa yang akan datang. (Siti S. Fadhilah, at al, 2015).

Bimbingan karir berupaya membantu mahasiswa agar mereka memiliki kematangan karir (Fadhilah, Siti S. Asrowi. HA, Chadijah. Muslim, 2015) sehingga mereka mendapatkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pemahaman tentang kondisi yang tepat dan kemampuan diri; 2) Kesadaran terhadap nilai yang ada pada dirinya dan pada orang lain serta pada kelompok masyarakat; 3)Pengenalan terhadap berbagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan bakat serta minat, jenis pendidikan dan latihan yang diperuntukkan untuk bidang keahlian tertentu; 4) Kesadaran terhadap keinginan masyarakat dan negara yang berkembang; 5) Kemampuan pengambilan keputusan dan

pembuatan rencana untuk merealisasikan keputusan yang diambil;6) Persiapan yang dapat membantu mereka memasuki dunia kerja; 7)Kemampuan pemecahaan masalah khusus yang berhubungan dengan karirnya; serta8) Penghargaan yang sehat terhadap kerja. Bimbingan karir sangat penting bagi mahasiswa dalam memberikan bekal untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia pekerjaan, sehingga kompetensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Selain itu, dengan adanya bimbingan karir ini para mahasiswa tahun semester akhir, fresh graduate, para lulusan atau alumni yang tengah berada dalam masa penantian untuk memperoleh pekerjaan akan lebih siap menghadapi tuntutan untuk pekerjaan sehingga dapat meminimalisir masalah yang akan timbul berkaitan dengan kekhawatiran yang tidak siap memasuki dunia kerja. (Hermi Prasmawati, 2018).

### **Jenis Layanan Serta Kegiatan Pendukung**

Jenis layanan yang bisa diberikan kepada mahasiswa Perguruan Tinggi antara lain:

#### **Layanan Bimbingan Konseling Era Society 5.0**

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi pada era society 5.0 perlu disesuaikan dengan perubahan zaman. Saat ini masyarakat dunia telah berada dalam era society 5.0. Era ini membuat perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh karena itu program Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi mesti disusun berdasarkan kondisi mahasiswa yang hidup di era society 5.0. Program Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi juga mesti mengarah pada kebutuhan akan penguasaan hard skill mahasiswa pada era society 5.0, seperti komunikasi aktif, dasar-dasar digital, bahasa asing, dan pengetahuan tentang data dan analisis data. Selain itu program Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi mesti mengarah pada kebutuhan penguasaan soft skill pada era society 5.0, seperti logical and creative problem solving, analysis skill, fast learner, making decision, stress resistant, dan lain-lain.(Putra, 2022)

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi pada era society 5.0 ini tidak hanya dilakukan dengan tatap muka, akan tetapi juga dapat dilaksanakan secara daring atau lebih dikenal dengan istilah cyber counseling. Ifdil dan Ardi (2013) menjelaskan cyber counseling adalah layanan konseling yang dilaksanakan secara online atau virtual dengan memanfaatkan jaringan internet. Pelaksanaan cyber counseling ini juga merupakan bentuk perkembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang menyesuaikan dengan perubahan zaman. Banyak layanan Bimbingan dan Konseling yang telah dikembangkan oleh ilmuaniilmuan Bimbingan dan Konseling. Salah satu bentuk pengembangan Bimbingan dan Konseling adalah program aplikasi konselo app yang dikembangkan oleh Ardi, Neviyarni, dan Daharnis (2019). Program aplikasi ini adalah aplikasi berbasis android yang memungkinkan konselor memberikan pelayanan konseling dan terapi kepada klien dalam jarak jauh. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi mesti disesuaikan dengan kondisi era society 5.0.

Program Bimbingan dan Konseling mesti disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan masalah mahasiswa pada era society 5.0, sehingga program tersebut dapat menciptakan lulusan perguruan tinggi yang dapat beradaptasi dengan era society 5.0 dan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

#### **Layanan Bimbingan Kesejahteraan Mahasiswa**

Kesejahteraan mahasiswa dapat dikembangkan melalui berbagai strategi seperti pelatihan, psikoedukasi, seminar hingga program berdoa dan meditasi. Penelitian Strand, Egeberg, dan

Mozumdar (2010) dengan survey berbasis web pada 241 akademi dan universitas di sembilan negara bagian di Amerika Serikat menemukan bahwa Program kesejahteraan dilakukan dalam berbagai bentuk, baik diintegrasikan dalam kurikulum dalam bentuk mata kuliah maupun di luar kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 84 % dari institusi pendidikan memiliki pada pusat kesejahteraan dengan layanan yang diberikan pada pusat-pusat kesejahteraan terintegrasi antara pengembangan kesehatan fisik, pendidikan kesejahteraan, dan kesehatan mental. Berdasarkan hasil meta analisis tentang berbagai program intervensi dan pencegahan yang diberikan di universitas-universitas di Amerika Serikat, Conley, Durlak, dan Dickson (2013) menyimpulkan bahwa program konseling dengan teknik kognitifbehavioral dan pelatihan untuk mengembangkan perilaku tertentu merupakan intervensi yang lebih efektif dibanding kelompok psikoedukasi dan program pendidikan. Hal ini banyak mendorong peneliti untuk menggunakan pendekatan konseling dalam pengembangan kesejahteraan. (Wahyuni dkk., 2018)

## KESIMPULAN

seorang dapat dikatakan sebagai orang dewasa awal saat menginjak usia 21 tahun sampai berusia 21 tahun, lain pula yang dikatakan oleh Santrock bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. Dimana Beberapa problem sosial pribadi yang mungkin dihadapimahasiswa adalah sebagai berikut diantaranya :1) Kesulitan ekonomi / Biaya Kuliah, 2) Kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan, 3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang, 4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa khususnya mahasiswa pendatang, 5) Kesulitan karena masalah keluarga, 6) Kesulitan karena masalah pribadi sehingga dengan adanya problem yang dihadapi peserta didik maka perlu adanya bimbingan seperti bimbingan karir dengan adanya bimbingan karir ini para mahasiswa tahun semester akhir, fresh graduate, para lulusan atau alumni yang tengah berada dalam masa penantian untuk memperoleh pekerjaan akan lebih siap menghadapi tuntutan untuk pekerjaan sehingga dapat meminimalisir masalah yang akan timbul berkaitan dengan kekhawatiran yang tidak siap memasuki dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. 1991. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2009. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Batubara, Juliana. (2013). Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 43-47.
- Conley, Colleen S, Durlak, Joseph A, & Dickson, Daniel A. (2013). An Evaluative Review of Outcome Research on Universal Mental Health Promotion and Prevention Programs for Higher Education Students. *Journal of American College Health*, 61(5), 286-301.
- Fadhilah, Siti S. Asrowi. HA, Chadijah. Muslim, M. (2015). Pemberian Life Skills dan Link and Match untuk Pekerjaan Pendek. *Junal Paedegogia*, 18(2).
- Kamaruzzaman, K., & Sulistiawan, H. (2020). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 221-231.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah, Z. (2020). Implementasi Prinsip-prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 69-72.
- M Subana dan Sudrajat. (2009). Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka

Setia.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. Bimbingan dan Konseling dalam Praktek.

Bandung: Maestro.

Nurhazlina Mohd. Ariffin, M. J. S. R. K. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai.

*Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114.

Nurniswah, N. (2020). Sistematika dan Problematika Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 14(1), 141–155.

Pasmawati, Hermi. (2018). Urgensi Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi Untuk membantu Kesiapan mahasiswa Tahun Akhir Memasuki Dunia

Kerja. *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018.

Prayino & Erman Amti. (2012). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.

Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno & Erman Amti. 1994. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prayitno. Kegiatan Pendukung (1-6). Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.

Prayitno.1988. Orientasi Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Putra, A. H. (2022). Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi pada era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 128–136.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School*

*Counseling*, 3(2),35.

Sukmawati, I. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*.

[http://repository.unp.ac.id/1539/1/1\\_INDAH\\_SUKMAWATI\\_283\\_20](http://repository.unp.ac.id/1539/1/1_INDAH_SUKMAWATI_283_20)

11.pdf

Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wahyuni, E., Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2018). Kesejahteraan mahasiswa:

Implikasi terhadap program konseling di perguruan tinggi. *INSIGHT:*

*Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 96–106.

Yusuf, S. L. N, Sugandhi, N. (2020). Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.